

Daerah Perjuangan	Fakta cerita	Aktivitas Sosial <sup>1</sup>				Aspek Moral	Citra Moral	Falsafah Tri Dharma <sup>2</sup>		
		1	2	3	4			1	2	3
Pule	RM. Said bersama para pengikutnya meninggalkan Kartasura menuju ke Nglaroh bekas wilayah ayahnya KPH. Mangkunegara. Raden Sutawijaya diangkat menjadi panglima perang dan diberi gelar Raden Ngabei Rangga Panambang, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi petih bergelar Raden Ngabei Kudanawarsa. Tepat pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabiul Awal tahun Jimakir 1666 atau tanggal 17 Mei 1741, di dusun Nglaroh Desa Pule ini RM. Said beserta para pengikutnya mengucapkan ikrar sehidup semati yang terkenal dengan nama <i>sumpah pamoring kawula gusti</i>	√	√			tegas	Dalam hal ini diceritakan bahwa RM. Said masih keturunan raja Mataram hanya saja ada kecurangan Belanda dan pihak istana yang menjadikan dia memilih hidup di luar Kartasura. Dalam awal perjalanan RM. Said dia berani dalam mengambil keputusan yaitu keluar dari Kartasura dan memilih hidup diluar Keraton untuk mencari keadilan dan kebenaran dan dia menjadi pemberontak Belanda serta kerajaan Kartasura.	√		√

<sup>1</sup> 1. sikap  
2. tindakan  
3. tingkah laku  
4. cara

<sup>2</sup> 1. Rumangsa Melu Handarbeni (Merasa Ikut Memiliki)  
2. Wajib Melu Hangrungebi (Wajib Ikut Mempertahankan atau Merasa Ikut Bertanggung Jawab)  
3. Mulat sarira Hangrasa Wani (Setelah Mawas Diri Harus Berani)

	<p>(perpaduan antar rakyat dengan pemimpinnya, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, ringan sama di jinjing, berat sama dipikul) <i>Tiji Tibe</i> (<i>mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh</i> atau <i>mati satu semua mati dan mulia satu semua mulia</i>) artinya dengan kebulatan tekad mereka berjuang untuk menuntut keadilan dan kebenaran.</p>			✓	✓	berani	<p>Dalam hal ini tercermin bahwa RM. Said itu patuh kepada agamanya. Bisa dilihat dari cerita bahwa dia rajin <i>bertarak brata</i> (tapa) untuk meminta petunjuk kepada Tuhan. Dia selalu berdoa serta bertirakat untuk suatu pencapaian yang baik.</p>		✓
	<p>Untuk menepuh dan meraih cita-cita selalu menepuh dua jalan, usaha sambil berdoa. Siang hari mengadakan latihan perang dan malam hari <i>kekadar, kungkum, dan bertarak brata</i> mengurangi makan dan tidur sambil berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar di kabulkan niat mereka. Tempat kekadar ini antara lain di Sendhang Siwani, Sendhang Pancuran, Gua Gajah Mungkur dan lain-lain.</p>			✓		Bertanggung jawab	<p>Dalam hal ini terlihat sekali bahwa RM. Said sangat pintar dan bertanggung jawab, untuk mengelabui musuh dia menyimpan rakit berlawanan arah dengan jejaknya. Dengan seperti itu</p>		✓
	<p>RM. Said keluar dari Kartasura, dia menghimpun kekuatan di Nglaroh, pada saat perjalanan menuju Nglaroh sampai di Ngunter perjalanan terhalang oleh sungai Bengawan Solo, RM. Said berfikir bagaimana caranya</p>			✓					





<p>mantenan</p>	<p>Pertempuran dilakukan malam hari, gempuran-gempuran dari pasukan RM. Said membuat Pasukan Belanda banyak yang tewas, karena hal tersebut maka pihak Belanda meminta berunding dengan RM. Said secara "empat mata". Permintaan ini dipenuhi yang Belanda meminta damai dengan RM. Said. Dalam pertemuan ini Belanda meminta agar RM. Said kembali ke Kraton dan akan dijamin keselamatannya juga akan mendapat kedudukan yang baik, juga karton kartosuro meminta supaya RM. Said kembali ke kraton dan akan dinikahkan dengan putri Sri Susuhunan dan akan diberi kedudukan yang baik, tetapi semua itu ditolak oleh RM. Said.</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p>	<p>Teguh pada pendirian</p>	<p>Dalam hal ini apa yang dikatakan RM. Said kepada Belanda tentu saja tidak menyenangkan hati Belanda karena dia berani menolak permintaan Belanda, karena memang RM. Itu mempunyai sikap yang tegas dia juga tidak tergutur dengan jabatan yang akan diberikan kepadanya karena dia seorang pemimpin dikenal sangat baik jadi dia tidak mau mengorbankan harga dirinya dan mengkhianati negaranya hanya untuk sebuah jabatan tinggi. Sehingga sikap dan perbuatan sebagai pemimpin yang baik dia buktikan dengan menolak ajakan Belanda</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p>
	<p>Taktik tempur RM. Said dengan cara <i>dhedhemitan</i> (Gerilya) yang pada hakekatnya semua tindakan taktis harus dijiwai dengan pertimbangan kerahasiaan yang tinggi untuk mendapatkan kecepatan gerak yang mampu mengocoh lawan dan banyak menewaskan Belanda dengan taktiknya tersebut.</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p>	<p>cerdik</p>	<p>.Cerita tersebut dapat terlihat bahwa dalam setiap pertempuran RM. Said selalu dengan taktik Gerilya yang pada akhirnya selalu memenangkan dalam peperangan.</p>		<p>✓</p>

Singodutan	<p>Di desa singodutan ada sebuah dusun yang bernama Sanggrahan, terletak ±500 meterke arah selatan pasar Krisak .</p> <p>tempat tersebut dahulu digunakan sebagai markas gerilya RM. Said, melawan Prajurit kartosuro dan Belanda.</p> <p>Letaknya diujung perbukitan kecil yang membujur ke barat. Pada suatu hari malam minggu manis RM. Said turun gunung dan mengadakan pertunjukan wayang pada hari ulang tahunnya, pada waktu lewat tengah malam dia melihat sinar Ghaib yang memancar dari tubuh seorang wanita yang sedang menonton pertunjukan tersebut itu suatu pertanda bahwa gadis ini masih keturunan bangsawan, dan RM. Said merasa jatuh cinta dengan kecantikannya. Ujung kain perempuan itu di sobek, dan pagi harinya prajuritnya disuruh membuat pengumuman agar siapa saja yang ujung kain sobek saat menonton pertunjukan wayang segera menghadap RM. Said. Ternyata gadis itu adalah anak dari Kyai Kasan Nuriman, dia keturunan ke 4 dari RM. Jatmika (raja Mataram) yang bernama siti Rubiyah, pada</p>		Bertanggung jawab	<p>Cerita tersebut ternyata masih sangat di ingat oleh masyarakat di daerah tersebut, menurut mereka cerita bagaimana perjalanan cinta RM Said dengan Ray. Patahhati adalah cerita turun-temurun, bagaimana untuk menemukan pujian hatinya RM. Said mempunyai ide untuk merobek ujung kain perempuan tersebut agar dapat diketahui dimana keberadaannya.</p>		✓
------------	--	--	-------------------	--	--	---

						<p>akhirnya RM. Said Menikah dengan perempuan tersebut Siti Rubiyah berganti nama dengan nama Raden Ayu Patahhati. Dari perkawinan ini melahirkan putra pertama yaitu Ray. Sombro, putra kedua RM. Sura/ KPH. Prabu Hamijaya, selanjutnya Prabu Hamijaya inilah yang menurunkan raja-raja Mangkunegaran sampai sekarang.</p>		
	<p>Disebelah barat dusun matah ada sebuah sendhang yang bernama sendhang siwani, konon pada suatu hari RM Said turun dari pesanggrahan menuju ke arah barat dusun matah dilihatnya dua ekor kerbau yang sedang bertarung. Lama-kelamaan yang satu kalah, lari terbirit-birit. Kemudian kerbau yang kalah tadi minum disebuah sendhang kecil yang airnya melimpah, sehabis minum tersebut pulihlah kekuatannya dan keberaniannyapun timbul kembali. Lalu dia segera lari mencari lawannya tadi akhirnya pertarungan sengit terjadi lagi dan kerbau yang kalah tadi akhirnya menang. Melihat kejadian tadi RM. Said menarik kesimpulan</p>	<p>cekatan</p>				<p>Dari fakta cerita tersebut tercermin bahwa RM. Said selalu mendapatkan petunjuk petunjuk dari Tuhan yang akan membantu dirinya dalam berperang melawan Belanda. Dengan para prajurit yang meminum air sendhang tersebut akhirnya RM. Said berhasil mengalahkan Belanda, sampai saat ini masyarakat sekitar percaya akan kekuatan air sendhang tersebut, sehingga banyak yang datang untuk berkunjung ke sendhang tersebut hanya sekedar untuk mandi ataupun minum air sendhang tersebut untuk mendapatkan berkah dari Tuhan seperti apa yang dalam</p>		






singgahsana batu, lalu batu tersebut pecah menjadi dua. Pada akhirnya RM. Said sadar dan kembali dengan gelar semula yaitu Pangeran Adipati Mangkunegara.

RM. Said bersama beberapa pengikutnya pergi ke arah Gunung Lawu untuk bisa menenangkan keresahan hatinya. Akan tetapi belum seberapa jauh dari matesih, di desa Samakatong dia bertemu dengan 2 orang pinisepeh, yaitu Ki Ajar Adisana dan Ki Ajar Adirasa, kepada 2 orang tersebut beliau mengutarakan pasang surutnya perjuangannya. Lalu kedua orang tersebut bicara bahwa sebenarnya perjuangan dan tujuan tersebut adalah luhur, akan tetapi cara perjuangannya itu yang salah perjuangannya itu tidak akan tercapai jika hanya mendasar pada kekuatan lahiriah saja, yaitu keberanian, keterampilan perang, kependekaran, dan sebagainya, tetapi harus berdasarkan kepada kepercayaan keagungan Tuhan, keadilan, kemurahan Tuhan yang

Dalam hal tersebut terlihat bahwa rm. Said sangat menyesal karena telah lupa diri, lupa diri menjadikan RM. Said lalai dan lupa akan Tuhan. Alam hal perang dia memang sangat tangguh sehingga hal tersebut menjadikan dia sombong, karena sifat seperti itulah yang pada akhirnya menjadikan RM. Said mengalami pasang surut dalam berperang, akan tetapi RM. Said menyadari hal tersebut dan segera pergi ke Gunung Mangadeg untuk bertapa dan memohon ampun sekaligus memohon petunjuk kembali kepada Tuhan. Sehingga dia di sana bertemu dengan Kyai Adisana dan Kyai Adirasa. Sehingga dia sadar kelalaiannya selama ini.

Bertanggung jawab



	<p>melambangkan harus bersatunya kawula dan Gustinya (manusia dengan Tuhannya) mulai saat itu maka sifat perjuangannya lebih terarah, mantap, bersedia bekerjasama dengan semua unsur dan para pemberontak melawan Belanda lainnya. Semua ini demi tujuan mempersatukan Negeranya.</p>						<p>Dalam fakta cerita disamping terlihat bahwa RM. Said merupakan pemimpin perang yang tangguh, cekatan serta pemberani, dengan gerakan cepat dan penuh siasat dia bisa mengalahkan pasukan Belanda, orang-orang bugis dan bali yang pada saat itu menyerangnya. Walaupun pasukan Belanda itu lebih banyak dan patinya dengan persenjataan lengkap akan tetapi hal tersebut bisa dikalahkan oleh RM. Said. Sampai saat ini masyarakat percaya bahwa 2 benda keramat itulah yang membantu RM. Said saat berperang melawan Belanda. 2 benda tersebut memiliki kekuatan yang sangat hebat</p>				<p>✓</p>
<p>Surakarta</p>	<p>Pada waktu pangeran sambernya bergerilya di seputar kota Solo, makaterjadi pertempuran didaerah gremet, sebelah barat kota. Pasukan kompeni terdiri dari pasukan Belanda Dragunder, orang-orang Bugis, Ball dengan membawa meriyam-meriyam, juga pasukan dari Kraton Surakarta ikut dalam pertempuran pada waktu itu seperti biasa RM. Said didampingi para pengikutnya dan membawa bendera Kyai tunggulwulung dan Kyai Sambernyawa yang bergambar seperti rembulan. Seperti biasa pada siasat bergerilya juga pada pertempuran ini , setelah bertempur dengan mendadak gerak cepat, maka setelah mendapat kemenangan dan</p>										<p>✓</p>



<p>hancurkan 2 Detachment kompeni itu, termasuk gugunya komandannya, yaitu kapitan Derpol. Banyak sekali rampasan perang yang di dapat pada waktu itu.</p>	<p>Perang melawan pangeran mangkubumi terjadi di desa kasatriyan (barat daya ponorogo) peperangan terjadi pada hari jumat Kliwon tanggal 16 Syawal tahun Je 1978 atau 1752 Masehi. Kesatryan adalah desa yang dipakai oleh kubu RM. Said setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah yaitu Madiun, Megatan, dan Ponorogo. Rupanya keberhasilan RM. Menguasai daerah tersebut diketahui oleh Mangkubumi karena merasa tidak suka akhirnya Mangkubumi mengirimkan tentara dengan jumlah yang sangat besar untuk menyerang RM. Said. Dilihat dari jumlah pasukan, tentara RM. Said sebenarnya tidak sebanding. Namun karena RM. Said sudah menyiapkan strategi yang jitu dan didukung sumpahan setia, kebulatan tekangguhan, ketangkasan dan keberanian para</p>	<p>✓</p>	<p>Bertekad bulat</p>	<p>Tercermin dalam cerita tersebut bahwa RM. Said adalah seorang pemimpin perang yang pintar membuat strategi, tangguh, pemberani, dan mempunyai tekad bulat. Penyerangan demi penyerangan yang dilakukan oleh pihak musuh walaupun dengan jumlah pasukan yang tidak sebanding akan tetapi hal itu tidak membuat RM. Said menjadi takut dan mundur, justru dengan strategi yang jitu dia bisa mengalahkan musuh dengan baik, dengan keberaniannya, kebulatan tekadnya dan kerjasamanya baik dengan pasukannya membuat kejayaan RM. Said dalam berperang.</p>	<p>✓</p>
--	--	----------	-----------------------	--	----------



	<p>tersebut terjadi pula pertempuran dengan pasukan Mataram yang dipimpin oleh Patih Jayasudirga, akan tetapi dapat dikalahkan oleh RM. Said. Lalu pasukan RM. Said bergerak ke arah barat sambil mengikuti pasukan Belanda. Selama perjalanan menuju jogya banyak isyarat yang ditemui RM. Said. Diantaranya adalah sekawan burung "dandang" berwarna Keraton Yogyakarta. Benteng Belanda terletak di dekat istana Mataram, karena itu ketika penyerangan terjadi pasukan RM. Said juga memasuki istana Yogyakarta peristiwa itu terjadi pada hari kemis, 3 sapat fahun jimakir 1682 je atau 1757 Masehi. Peristiwa ini diawali arena ulah Belanda yang membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh serta merampas harta benda milik penduduk dalam usaha mengejar RM. Said.</p>					<p>✓</p>
	<p>pemberani dan tegas, dengan tehnik perang begerilya akhirnya psukan R. Said dapat memasuki benteng Belanda dan Dalam hal ini terlihat sekali bagaimana perjuangan RM. Said demi membela rakyatnya walaupun harus bertaruh dengan nyawanya, terlihat bahwa RM. Said pemimpin yang mempunyai keyakinan penuh terhadap kemampuan dirinya sekaligus epada kemampuan Tuhan sebagai tempat ia berlindung dan menyerahkan diri.</p>				<p>Dengan tegas dan berani RM. Said memutuskan untuk memisahkan diri dengan pasukan Mangkubumi setelah tau pangeran Mangkubumi</p>	<p>✓</p>
				<p>tegas</p>		
						<p>✓</p>
	<p>Setelah Pangeran Mangkubumi menggabungkan diri dengan Belanda RM. Said memisahkan diri dengan pasukan Mangkubumi dan dengan tegas</p>					

	<p>RM. Said menolak kerja sama dengan Belanda, apalagi secara jelas Belanda telah memecah belah kerajaan Mataram.</p>	✓			<p>menggabungkan diri dengan Belanda karena rasa memiliki terhadap negaranya RM. Said akan terus berjuang melawan Belanda walaupun hanya dengan jumlah pasukan kecil.</p>		
	<p>Terjadi pertempuran hebat di istana. Banyak korban tewas. Setelah malam tiba RM. Said memutuskan untuk pulang karena dia berfikir hal itu dapat merugikan pihaknya kalau terus berada di tempat itu. Walaupun tidak memperoleh kemenangan mutlak keberaniannya menyerang benteng Belanda dan istana Yogyakarta merupakan bukti bahwa Rn. Said merupakan pemimpin dan panglima perang yang sangat ditakuti dan banyak merugikan Belanda.</p>	✓	tanggung	<p>Fakta cerita disamping menunjukkan bahwa RM. Said seorang pemeimpin yang pemberani dan sangat ditakuti dan banyak merugikan pihak Belanda.</p>		✓	
	<p>Sebagai seorang satria Mataram RM. Said pantang mencabut kata-katanya. Prinsip perjuangan harus tetap ditegakkan. Itulah sebabnya RM. Said lebih baik mesisahkan diri dan berjuang sendiri, kendati harus menghadapi ayah mertuanya (Pangeran Mangkubmi), demi</p>	✓	Tegas	<p>Terlihat bahwa RM. Said merupakan seorang pemimpin yang pemberani karena dengan pasukan yang lebih kecil sekalipun RM. Said tetap teguh pada pendirian dan akan terus berjuang melawan Belanda.</p>			





## Lampiran I

**K.P. Sontodipuro**

**Waktu Wawancara : senin, 30 Maret 2009.**

**Pukul : 13.30 WIB**

**Jabatan : Pimpinan Redaksi Mbangun Tuwuh**

**Bapak Sontodipuro :**

Saat keluar dari Kartasura Raden Mas Said atau Mangkunegara I itu pergi ke Desa Nglaroh (Wonogiri). Nglaroh itu tempat keluarga Eyang Raden Mas Said yang bernama Kanjeng Ratu Ayu Kusumanarso, garwa sinuwun Mangkunegara. Teman setia Raden Mas Said itu berjumlah 18 orang, kemudian banyak para abdi dalam Kartasura menyusul hingga 40 pengikut. Dan pengikut itu akhirnya dimasukan menjadi prajurit Sambernyawa. Nama-nama prajurit itu semuanya memakai nama jaya, anu namanya..... Jaya Dipura, Jaya Pangrawit. Dengan pemakaian nama jaya ini di harapkan agar mendapatkan kejayaan. Adapun 40 punggawa baku manggala yuda Raden Mas Said dinamakan sekawan dasa jaya. Tempat berkumpulnya para prajurit RM. Said itu di desa Pule. Pule berarti kumpule atau berkumpulnya, semua prajurit itu kumpul di kampung Pule. Akan tetapi pada akhirnya tempat tersebut diketahui Belanda, lalu di uyak pergi, lalu bermarkas di Jatiyoso (Karanganyar) di daerah tersebut masih ada petilasan Raden Mas Said yang disebut Telaga Legok. Pakuwon atau markas tersebut merupakan tempat berlindung untuk beliau (Raden Mas Said). Pada saat bermarkas di sana ada kemukjijatan, Raden Mas Said mendapatkan wangsit, ada sebuah pohon kelapa hijau buahnya itu kuning, sekali-kali tampak terang, sekali-kali samar-samar, sekali-kali tidak tampak sama sekali. Pangeran Sambernyawa itu merasa bahwa ini sebuah pertanda baik, dalam hatinya beliau berpendapat bahwa hijau itu pertanda kesejahteraan, kesuburan, ketentraman dll. Dan warna kuning itu pertanda lambang kebahagiaan. Beliau berpendapat ini adalah wangsit yang sangat gaib. Dan sampai sekarang warna tersebut menjadi lambang Mangkunegaran. Lalu beliau ini berpindah tempat lagi ke sebelah selatan

Ponorogo yang namanya kampung Sitokeyyak, di situ ada pertempuran yang sangat hebat sekali.

Lalu beliau pindah lagi ke daerah Rembang ada pertempuran yang sangat hebat juga sehingga banyak penggedhe tentara yang mati. Lalu ada lagi pertempuran saat merebut benteng Yogyakarta, itu juga mati-matian banyak mematikan pihak lawan. Pindah lagi ke daerah Ngawen pada waktu itu masih daerah Kartasura pada saat itu Raden Mas Said diberi lungguh di daerah Ngawen (kecamatan), daerah Ngawen tersebut ya.... Dulu milik Mangkunegaran. Karena Ngawen daerah terpencil jadi itu masuk ke daerah Yogyakarta. Dulu itu masuk daerah Wonogiri. Sekarang menjadi daerah Gunung Kidul. Di daerah Ngawen tersebut ada bukit tertinggi yang disebut Kong, itu merupakan tempat duduk Raden Mas Said disebelahnya itu ada legokan yang selalu ada airnya. Itu persediaan untuk wudhu, minum dll. Ada keajaiban juga karena tempatnya itu strategis kita bisa melihat dari Selatan, Timur, Barat dan Utara. Karena letaknya tersebut jadi Pangeran Sambernyawa ini membuat strategi pertempuran, digambarkan alur-alur pertempuran dan akhirnya saat ini tempat tersebut biasa disebut dengan nama Gunung Gambar. Lalu berpindah lagi ke daerah Manyaran (Wonogiri) di situ bertahan sampai berbulan-bulan lalu pada akhirnya kembali lagi ke Nglaroh, dan semua prajurit, pendherek, selalu dipimpin untuk Tapa Brata, selalu diajak bersemedi oleh Sambernyawa di sendhang Siwani. Ada 9 sendhang yang sering dipergunakan untuk bersemedi, yaitu Sendhang Prampelan, Sendhang Sinangka, Sendhang Sitretes, Sendhang Lanang, Sendhang Ngijo dll.

Nah pada waktu pagi hari itu duduk dekat pohon beringin Sendhang Siwani kemudian ada kerbau dua yang satu pethil (kecil) dan yang satu lagi gemuk kedua kerbau itu anu...bertarung lalu yang kecil itu kalah. Kemudian setelah yang ditinggalkan yang besar lalu kerbau yang kecil tadi pergi kesebuah blumbang dekat Sambernyawa, pas dibelakang tempat duduk Sambernyawa lalu minum sampai puas. Setelah puas itu menjadi segar bugar keberaniannya menjadi luar biasa. Kemudian mencari kerbau yang mengalahkannya itu. Lalu bertarung lagi dan pada akhirnya kerbau besar itu kalah. Pangeran Sambernyawa berpikir

bahwa ini merupakan sebuah petunjuk dari yang Maha Kuasa, airnya itu merupakan petunjuk dan mempunyai khasiat lalu para punggawa suruh minum dan mandi dalam blumbang tersebut lalu setelah itu menyerang markas Belanda dan akhirnya mmm..... Ini Mbak markas Belanda itu porak poranda oleh Pangeran Sambernyawa. Maka di sana itu ada kampung yang dinamakan kampung Krisak karena dirusak oleh Pangeran Sambernyawa, lalu Pangeran Sambernyawa dan para prajuritnya pindah lagi ke lereng Gunung Lawu, di sana beliau bertemu 2 orang muslim yang bernama Kyai Adi Rasa dan Adi Guna, mereka merupakan 2 Ulama Besar lalu diwejang atau dikasih nasehat apabila mendapatkan kemenangan supaya bertapa di gunung Mangadeg dan setelah di situ diikuti oleh 2 orang pepatih yang bernama Kudonowarsa dan Rangga Panambang, Rangga Panambang ini merupakan orang yang nambangi atau yang membiayai perjuangan Pangeran Sambernyawa nah.... Mbak.... Sampai sekarang ini keturunan Rangga Panambang sampai keturunan ke-8 masih banyak yang kaya raya dan salah satunya Ibu Tien Soeharto. Dahulu Gunung Mangadeg masih hutan setelah beberapa hari bersemedi sebelah timur itu terdapat pohon jinitri jadi ini merupakan tiga serangkai yaitu Pangeran Sambernyawa, Tumenggung Kudanawarsa dan Rangga Panambang, jadi tiga orang itu menjadi kekuatan (tiga menjadikan satu) yang sangat hebat. Setelah bermalam sekitar 35 hari itu ada seorang tua membawa kain biru putih yang dinamakan kain tulak bala, pendapat dari Sri Paduka itu suatu keberhasilan. Apabila kain itu berbunyi itu pertanda suatu kemenangan kalau tidak berbunyi itu pertanda suatu kekalahan. Kain itu anu... seperti kain tamburan (pramuka).

Ada tiga perang besar sewaktu RM. Said berjuang yaitu perang di Ponorogo, Sitokepyak dan di Benteng Belanda yang dekat dengan Keraton Mataram. Pada waktu pangeran Sambernyawa bergerilya di seputar kota Solo, maka terjadi pertempuran didaerah Gremet, sebelah barat kota. Pasukan kompeni terdiri dari pasukan Belanda Dragunder, orang-orang Bugis, Bali dengan membawa meriyam-meriyam, juga pasukan dari Keraton Surakarta ikut dalam pertempuran pada waktu itu seperti biasa RM. Said didampingi para pengikutnya dan membawa bendera Kyai Tunggulwulung dan Kyai Sambernyawa yang

bergambar seperti rembulan. Seperti biasa pada siasat bergerilya juga pada pertempuran ini, setelah bertempur dengan mendadak gerak cepat, maka setelah mendapat kemenangan dan rampasan, RM. Said dengan segera meninggalkan medan pertempuran dan pergi ke barat ke jurusab Boyolali.

Pada tanggal 7 Suro tahun wawu 1681 Je atau 1759 Masehi di Hutan Sitokeyak (Blora) terjadi pula pertempuran antara pasukan RM. Said dengan Belanda. Pada permulaan pasukan Tumenggung Kudanawarsa kalah perangnya, berjalan mundur masuk di tengah hutan sambil terus dikejar dan terus ditembak oleh Belanda yang berkuda. pada saat itu RM. Said dapat mengambil pimpinan dan terus mengaturnya RM. Said terus turun dari kudanya dan memimpin pertempuran dengan berjalan kaki. Semua prajurit demikian juga, meninggalkan kudanya dan mengikuti gustinya menyerbu dengan berlajalan kaki. dengan demikian maka gerakan di tengah hutan yang penuh pepohonan itu, gerakan pasukan yang bersenjatakan tombak, pedang dan keris lebih lincah dari pasukan kumpeniyang berkuda dan bersenjatakan bedil, maka hancurlah 2 Detachment kompeni itu, termasuk gugurnya komandannya, yaitu kapitan Derpol. Banyak sekali rampasan perang yang di dapat pada waktu itu.

Perang melawan Pangeran Mangkubumi terjadi di desa Kesatriyan (barat daya Ponorogo) peperangan terjadi pada tahun 1752 Masehi. Kesatriyan adalah desa yang dipakai oleh kubu RM. Said setelah berhasil menaklukkan beberapa daerah yaitu Madiun, Magatan, dan Ponorogo. Rupanya keberhasilan RM. Said menguasai daerah tersebut diketahui oleh Mangkubumi karena merasa tidak suka akhirnya Mangkubumi mengirimkan tentara dengan jumlah yang sangat besar untuk menyerang RM. Said. Dilihat dari jumlah pasukan, tentara RM. Said sebenarnya tidak sebanding. Namun karena RM. Said sudah menyiapkan strategi yang jitu dan didukung sumpah setia, kebulatan tetanggahan, ketangkasan dan keberanian para tentaranya maka pasukan musuh dapat digempurnya dengan bergerilya. Kendati pasukan RM. Said lebih kecil akhirnya musuh dapat dihancurkan. Pada saat itu korban yang tewas dari pihak lawan adalah 600 prajurit, dan dari pasukan RM. Said 3 yang meninggal dan 29 terluka.

Perang besar ke tiga yang dialami RM. Said adalah menyerang benteng Belanda di Keraton Yogyakarta. Benteng Belanda terletak di dekat istana Mataram, karena itu ketika penyerangan terjadi pasukan RM. Said juga memasuki istana Yogyakarta peristiwa itu terjadi pada hari Kamis, 3 saptar tahun Jimakir 1682 je atau 1760 Masehi. Peristiwa ini diawali karena ulah Belanda yang membakari rumah-rumah penduduk di daerah Nglaroh serta merampas harta benda milik penduduk dalam usaha mengejar RM. Said.

Perjuangan Raden Mas Said itu selama 16 tahun dari tahun 1741-1757 M. setelah 16 tahun memberontak Pakubawono III mengharap supaya Pangeran Sambernyawa mau kembali ke Kartasura dan membantu Pakubawono III, dan akan diberi tanah yang akan diduduki oleh Pangewran Sambernyawa. Kemudian oleh Kumpeni Belanda disetujui dan diadakanlah perundingan, perundingan tersebut diadakan di Salatiga. Yang isinya pihak belanda, Sultan dan Pakubawono III mengakui dan diberi hak untuk memimpin sendiri praja (pemerintahan ) Mangkunegaran. Itu anu.. mbak daerahnya itu Wonogiri dan Karanganyar.

Lalu setelah mendapatkan Praja Mangkunegaran diakui oleh Pangeran Sambernyawa bahwa keberhasilan bukan hanya Pangeran Sambernyawa sendiri tapi dibantu oleh 40 punggawa dan masyarakat. Lalu ada sesanti (sumpah prasetya) Mangkunegaran bahwa antara kedua belah pihak yaitu Pangeran Sambernyawa dan punggawa baku antara lain : tidak akan *mengendhah* atau tidak ingin mengganti kedudukan Mangkunegara, yang kedua ini dari Sri Paduka Mangkunegara “kalau anak turun-turunan kami tidak memikirkan anak cucu atau keturunan para punggawa baku tidak diberi restu. Lalu yang ketiga bumi Mangkunegaran ini sama-sama kerajaan yang demokratis dan praja Mangkunegaran itu milik kita bersama, milik rakyat. Lalu semua berkewajiban mempertahankan. Mulat Sarira Hangrasawani, merupakan candra sengkala yaitu mulat = 2, sarira = 8, hangrasa = 6 dan wani = 1. Jadi pada tahun jawa 1682 atau pada tahun masehi 1757 yang merupakan tahun berdirinya Mangkunegaran. Mulat sarira hangrasawani itu berarti introspeksi, mawas diri, jadi kita itu selau mawas pribadi kita, kalau salah ya salah. Dan maksudnya kalau orang yang jujur itu di

mana saja tidak ada ketakutan. Ada juga beberapa falsafah dari Mangkunegara seperti yang tadi itu (mulat sarira hangrasawani), “rumangsa melu handarbeni”, “wajib melu hangrungkebi”. Ada semboyan dari Mangkunegara itu “supaya *urip hanebu sauyun*” itu maksudnya bahwa hidup itu selalu berkumpul (seperti tebu). Tebu itu kan mempunyai sari, sarinya itu bisa dijadikan gula dan gula itu rasanya manis. Maksudnya harus menjadi orang yang dicintai orang banyak, disenangi oleh semua orang. Dan tebu itu walaupun sudah menjadi ampas tetap akan berguna misalnya : untuk di jadikan bahan kertas dll. Maksudnya orang mangkunegaran itu walaupun sudah tua tetapi masih berguna. Masih dipergunakan oleh yayasan dan untuk kepentingan masyarakat, ya....seperti saya ini walaupun umurnya sudah lebih dari 80 tahun masih dipergunakan oleh mangkunegaran.

Anu mbak itu yang depan Pura Mangkunegaran ada kolam itu ada maknanya, itu merupakan candra sengkala “hangsa lungit tininthian jalma” hangsa = 7, Lungit = 5, tininthian = 7, jalma = 1, tahun masehi itu berarti 1757. Tahun tersebut merupakan tahun berdirinya praja Mangkunegaran.

**Destriana :**

Lalu apakah falsafah yang tadi bapak sebutkan itu masih dipakai?

**Bapak Sontodipuro :**

Yaa....seharusnya masih dipakai. Kalau di Mangkunegaran itu masih dipakai. Tapi sekarang ini wong Pancasila saja sudah luntur. Hmmmmm..... ini menurut saya saja, kata-kata ini di taro di bawah saja. Saya punya pemikiran sendiri bahwa “hangesti pitutur luhur, sarira bahagia mulya” hangesti itu anu.... (mengingat atau menaati) jadi menaati nasihat orang luhur itu akan mendapat kemuliaan. Dan “Haningkur pitutur luhur, nampa papa cintraka” maksudnya orang yang melupakan nasihat leluhur hidupnya sengsara. Hmmm...Jadi pada saat Mangkunegara I itu singgah di manapun beliau selalu mendapatkan petunjuk. Dan mengenai falsafah Tri Dharma menika menurut saya merupakan falsafah yang sangat luhur sekali.

## Lampiran 2

### **Carios Patilasan Bubakan**

Sakbibaripun payudan ing Simo ing dinten Slasa Kliwon, 28 Dulkaidah tahun 1681, ingkang ing payudan punika wadyabala Mangkunegaran kinarebut dening Kumpeni, wadya Kasultanan Ngayogyakarta tuwin Kasunanan Surakarta, Pangeran Adipati lajeng ngoncati peperangan saksampunipun campuk sakwatawis wekdal hamargi pancen karoban ing mengsah. peperangan lajeng wangsul dados perang weweludan (gerilya) malih, ubeng-ubengan wonten ing tlatah Surakarta. Perang weweludan mekaten punika ngantos 2 wulan laminipun. Saking wulan besar 1681 dumugi Suro 1682. Pangeran Adipati sawadyabala lajeng lerem wonten ing Bubakan. Pihak Kumpeni lajeng ndhatangaken balabantuan malih saking Jawi wetan. Saha lajeng mbangun pabitingan ing pundi-pundi.

Ngawuningani kawontenan mekaten punika sadaya ugi ngengeti laming peperangan ingkang sampun 16 tahun punika. Pangeran Adipati ngungun ing saklebeting penggalih. Kados dereng wonten ungup-ungup rampunging peperangan kanthi dipun krubut wadyabala. xxxtiga ingkang sarwa kathah saha jangkep samudayanipun. Kosok wangsulipun kawontenan kekiyatan wadya Mangkunegaran saya suda. Mekaten ugi gerak ulahing perang senjata sadaya weweludan amargi wontenipun pabitingan-pabitingansaya kirang malih. Ugi amarga mirsani lebet sabxxx penandanging wadyabala saha kawula ingkang sampun awit sanget punika kagalih saged langkung dangu malih kawontenan ingkang mekaten punika kalajengaken. Paxxxngan numpes kumpeni saha manunggalaken kekiyatan Mataram kagalih mustahil ing wekdal semanten kapeksa kedah nengga mangsakala ingkang langkung prayogi.

Hananging Pangeran Adipati rumaos labet dados satriya Mataram mboten wonten niat asrah bongkokan dateng Kumpeni, aluwung anderpati katimbang cinepeng ing mengsah. Pramila ljeng ndhawuhaken wadyabala bidhal mangilen sak perlu nderah pati badhe angebag kitha Ngayogyakarta. Inggang dipun asta



amung sakedhik, inggih punika Kapedak 20 prajurit mantra jero 40, tiyang kawandasa, sarageni prajurit gulang-gulang tuwin ki Kudanawarsanipun.

Tindakipun Kanjeng Pangeran kados tinuntun ing gaib. Tindakipun saking Bubakan ngidul-ngilen sareng nglangkungi dhusun Cendani, tindakipun dipun sambangi dening peksi-peksi dhandhang mencak ing galengan sakuruting margi ingkang dipun langkung, Pangeran Adipati sakwadyabalanipun, mencokipun sami kendel boten nyuwanten manawi wadyabala sampun langkung. Peksi-peksi wau lajeng miber, nglancangi lampahing Kanjeng Pangeran lajeng mencok malih. Mekaten ngantos rambah kaping tiga. Kanthi tampi sasmita peteng ingkang mekaten wau Ki Kudanawarsa sanget-sanget anggenipun menggak dateng kersanipun Pangeran Adipati nggebag Ngayogyakarta, nanging malah tampi dhawuh supados lampahing wadya dipun gelak, niyating kanjeng pangeran arsa perang nderah pati.

Hamung kados sampun karsaning Hyang Widi bilih wekdal semanten boten nginten bilih Pangeran Adipati wantun lan saged nggebag Ngayogyakarta, pramile inggih sami tilar ing kapayitnan, nagantos prajurit-prajurit Mangkunegaran dipun kintun saking kasukan.

Salebetipun Pangeran Adipati xxxxx Ngayogyakarta ing dinten Kemis tanggal 3 Sapar tahun Jimakair 1682, tiyang-tiyang marungurut margi ageng tuwin tiyang-tiyang ingkang sami langkung sami boten ajrih sami nglajengaken padamelanipun piyambak-piyambak kanthi ayem.

Ngayogyakarta saking arah wingking sarana mbedah pager, dados perang campuh rame wadya Kasultanan ingkang dipun mbiyantu Kumpeni kapeksa lumebet pabitinganing Kumpeni, wadyabala Mangkunegaran lajeng njarah rayah.

Saksampunipun sakwatawis lajeng Pangeran Adipati ndawuhaken supados wadyabala mundur saking kitha, mangaler dateng ngendogaresan saksampunipun wadya Kasultanan tanpa pambyantu sak cekapipun lajeng mbujeng lampahing

wadya Mangkunegaran, mekaten lajeng wangsung dateng perang weweludan malih. Dangu-dangu Pangeran Adipati lerem ing Ngadirejo.

Gentos ingkang Sinuhun ing Surakarta sanget prihatos xxxxx jalaran wontenipun perjanjian ing Giyanti ingkang amargi tanah Jawi dados kalih, inggih punika ingkang sepalih dados Kasultanan Ngayogyakarta. Pramila lajeng mundhut kanthi sanget dateng Pangeran Adipati supados kersa kondur dateng Sala, jalaran sang Nata rumaos atis ing penggalih kina melu dening Sri Sultan ing Ngayogyakarta. Konduripun Pangeran Adipati dateng Sala badhe dados sipat kandel ing penggalhipun Sinuhun.

Minangkani pamundhutipun Sinuhun, Pangeran Adipati saksampunipun kawontenaken pirembagan-pirembagan sakwatawis saha katata sakprayoginipun lajeng mlebet kitha Surakarta sarana dipunpethuk saha kawiwaha dening Sri Sunan tuwin kumpeni ing pasanggrahan tunggon, geton, sakwetan bengawan, ing dinten Kemis Pahing tanggal 4 Jumadilakir, tahun 1682, sinengkalan mulat sarira hangrasawani.dados konduripun Kg. Gusti P.A.A Mangkunegara dateng Surakarta punika 5 wulan saksampunipun bidhal saking Bubakan, pangkalan ingkang pungkasan kangge mbidhalaken wadyabala mengsah ing perang, inggih punika nggebag kitha Ngayogyakarta.

Ngengeti kadadosan-kadadosan ing nginggil punika tindakipun Kg. Pangeran saking Bubakan punika ingkang andedasar rungkebi raos kasatriyanipun nderah pati, manawi supados wonten ing tlatah Mataram, nanging saking ingkang Maha Kuwaos, akhiripun malah njlajah xxxx madosipun praja Mangkunegaran.

Pramila dumugi sakpriki patilasan Bubakan dipun perxxxx dening kerabat ageng Mangkunegaran.

**Keterangan :**

**xxx = Tulisan dalam kertas yang terdapat di lapangan (Dalam kertas yang tertempel di dinding petilasan Griya Tiban) tidak terbaca dengan jelas.**

### Lampiran 3

**Bapak Mulyanto Sigit Rahardja**

**(Juru Kunci Patilasan KGPAA Mangkunegara I, Makam Tumenggung Kudanawarsa)**

**Waktu Wawancara : Rabu, 1 Maret 2009.**

**Pukul : 10.00 WIB**

**Alamat : Ds. Manten, kel. Jaten, Kec. Selogiri, Kab. Wonogiri.**

**BM :** Saking pundi mbak?

**DR :** Saking Jakarta Pak.

**BM :** saged basa jawa?

**DR :** Saged pak, namung sakedhik hehehe....

**BM :** oh..inggih boten menapa, nganggo basa Indonesia mawon nggih?

**DR :**

Inggih.... Begini pak yang ingin saya tanyakan adalah sejarah RM. Said saat Melawan Belanda Ataupun Sunan atau Sultan, karena pada waktu itu bumi mataram di bagi menjadi 2 dengan adanya perjanjian Giyanti, yaitu Kasultanan (Ngayogyakarta) dan Kasunanan (Surakarta)

**BM :**

Sejarah RM. Said... iya... memang RM. Said Dulu saat Negara Indonesia di jajah oleh Belanda, Rm. Said Beerperang itu saat usia 16 tahun dan 16 tahun juga bliau melawan Belanda. Nah RM. Said itu punya anak buah, yang ini (sambil nunjuk ke makam Tumenggung Kudanawarsa) Kyai Kudanawarsa ini tangan kanannya atau yang di percayakan penuh. Nah begitu Belanda Ke sini Beliau (RM.Said) lari ke sini dari dusun Manten, Nglaroh, Pule. Manten itu mengandung makna bukan Manten S\sebenarnya tapi Matenan, Dia ngumpet disini.

**DR :** Jadi Matenan itu maknanya apa pak ?

**BM :** matenan itu dari kata “Ma” dan “Tenan” itu maksudnya “Enak Tenan”

**DR :** Hmm....

**BM :**

Jadi Dia itu lari ke sini, itu di kasih jenang katul waktu itu yang ngasihnya itu janda. Di kasih sama RM.Said dan eyang Kusumonarso pada waktu itu melihat RM.Said makan jenang panas itu dari tengah, lalu eyangnya itu bilang “lah, kanjeng kalau makan jenang katul yang masih panas itu jangan dari tengah” lalu makannya dari mana? “dari pinggir karena nanti juga tengahnya juga habis”. Lah itu hanya sanepan saja. Pada akhirnya beliau itu bilang sama Kyai Kudanawarsa bahwa dia baru saja mendapat petunjuk. “nanti kalau bertempur dengan Belanda atau perang melawan belanda itu jangan dari tengah tetapi kita menyerang dari pinggir” sudah itu berangkatkan dari sini, berangkat ke dusun Nglaroh. Dulu itu aslinya bukan Nglaroh akan tetapi Nglar Reh maksudnya nglar reh itu maksudnya yang tadi, kalau perang itu jangan mulai dari tengah tapi dari pinggir. Setelah itu lari lagi ke Desa Pule. Semua anggotanya itu di kumpulkan di Desa Pule, karena namanya Pule itu kalau orang Jawa bilang itu kumpule kalau bahasa Indonesia berarti kumpulnya, berkumpulnya.

Berkumpulnya pasukan itu lalu pergi ke gunung Tretes, di sana ngumpet. Nah pada saat itu RM.Said dan anggotanya mendengar bunyi gamelan, RM.Said bilang “itu bunyi gamelan siapa kok apik banget, kok cantik banget itu ayo di cari” nah saat itu dia turun gunung dengan anggotanya, ternyata di sana ada wayangan.ada wayang kulit, kyai Kudanawarsa ini tau dan melihat RM.Said. tidak lama kemudian RM.Said itu bilang “ lah itu kok ada orang perempuan yang pada nonton wayang?” RM.Said itu kesengsem sama salah seorang perempuan yang sedang asyik menonton wayang itu, “ wah itu orang perempuan kok cantik banget ya?” zaman dulu kan mbak orang perempuan masih memakai kebaya dan kain, pakaian nyamping itu loh mbak.

**DR :** Inggih....

**BM :**

lalu ujung sampingnya itu di sundut dengan rokok, di sundut itu biar bolong ujung jariknya. Lalu setelah jariknya bolong dia pergi lagi ke gunung. Nah paginya dating ke situ membuat woro-woro gitu lah atau pengumuman. ”Bagi siapa yang anak perempuan tadi malam nonton wayangan yang jariknya itu bolong mau di ambil istri, mau dijadikan permaisuri” nah ternyata perempuan itu

anaknya pak Kasan Nuriman, nah pak Kasan Nuriman itu Kyainya RM.Said atau gurunya RM.Said. Pak Kasan Nuriman itu dulu namanya Jumahmudin, lalu kan ngomong sama RM.Said “Kanjeng saya itu kan orang gak punya, apa tidak keliru” lalu RM.Said menjawab “oh, tidak... saya sudah suka bener-bener dengan putri bapak” lalu diambil istri oleh RM.Said yang bernama Raden Ayu Patahhati. Begitu itu perang lagi, disitu kan perang dengan Belanda. Des...des...des.... Pasukan RM.Said itu kalah lalu kabur, lalu dia melihat ada bekas telapak kaki kerbau, dan itu ada airnya. Semua anggotanya itu disuruh minum oleh RM.Said. setelah minum itu lalu perang lagi dengan Belanda dan akhirnya menang. Belanda kabur dan pada akhirnya sampai sekarang air bekas telapak kaki kerbau itu menjadi sendhang yang bernama Sendhang Siwani.

Sampai saat ini masih banyak tamu yang datang ke Sendhang tersebut karena airnya di percaya oleh masyarakat setempat dapat membuat awet muda, dan agar kita menjadi pemberani seperti RM.Said selain itu ada juga Sendhang Sinongko, Sendhang Sitretes dll. Begitu itu terus ke Nglaroh lagi , dan di Nglaroh itu ka nada watu gilangnya, namanya batu gilang itu dulu kan cuma buat mainan ajah. Kalau saya waktu kecil mungkin mbak nya belum ada, itu kayak batu gilang itu di buat mainan, buat dakon gitu. Nanti untuk lebih jelasnya lagi mbak bisa Tanya sama juru kunci prasasti batu gilang itu.

**DR :** oh... inggih pak.

**BM :**

jadi mbak sekarang itu yang namanya batu gilang itu di buat prasasti. Sampai sekarang mungkin bulan Mei ini. Sampe 16 tahun akhirnya bisa menang itu mbak. Saat Ray. Patahhati garwa pertama RM. Said itu saat meninggal minta pasareyannya di Gunung Wijil. Dan ini sebelah makam Tumenggung Kudanawarsa ini adalah KRMTTH Suryanegara. Suryanegara ini anaknya RM. Said cuman dari istri ampilnya atau selir. Istri selir itu saat mengandung 2 bulan itu diserahkan sama Kyai Kudanawarsa. RM. Said bilang kepada Kyai Kudanawarsa bahwa selirnya itu hamil baru 2 bulan kalau mau melahirkan tau laki-laki, tau perempuan saya akan serahkan kepada Tumenggung Kudanawarsa. Saat Suryanegara ini meninggal maka dikuburkan di samping Kyai Kudanawarsa.

Kalau yang diluar bangunan ini adalah makam para pendherek, Surya Winoto, Surya Kunto, Suma Udyadiyanto, ini pendherek. Na...mungkin cerita saya hanya itu saja. Mungkin kalau dirasakan dan dinilai inti-intinya sudah banyak sekali.

**DR :** sejauh mana bapak mengetahui kehebatan, Kesaktian, Kemasyuran RM.Said?

**BM:**

Nah... kalau mengenai kesaktian, memang mbak kalau zaman sekarang itu lain dengan zaman dulu mbak, kalau zaman dulu kan kebanyakan orang itu banyak sesirihnya atau bahasa jawanya adalah “tapa brata” itu kalau RM.Said itu kesaktianya memang ada dia itu punya pengandel, atau piandel itu punya. Berupa keris dan tombak, sampai sekarang keris dan tombak itu disimpan di tugu depan kecamatan Selogiri, jadi ditugu itu mbak setiap satu tahun sekali itu setiap bulan Suro, kalau harinya gak tentu , kalau bulan suro itu di jamasin atau bahasa Indonesia itu dicuci, disucikan. Jadi rame-rame gitu mbak, jadi sampai sekarang itu masih berlaku mbak. Memang kesaktian RM.Said itu memang benar-bener mbak. Barangnya itu ada tiga, Korowelang, Kyai Thothok, Kyai Baladewa, kalau saat jamasan itu mbak ada keris yang namanya Korowelang itu kebanyakan orang itu pada gak kuat, karena saking beratnya.

**DR :** apa benda tersebut ke tiganya itu berupa keris pak?

**BM :**

Keris itu cuma satu, dan dua tombak. Kalau bawa keris Korowelang itu mbak kalau orang yang gak biasanya itu berat mbak. Mungkin baru sedikit jalan saja sudah gak kuat. Tapi saya bawa keris Korowelang itu dari Selogirisampe bendungan proyek Wonogiri saya ngalamin mbak. Dan kemarin itu di ganti sama juru kunci gunung Wijil pak Rukiman. Ya istilahnya dia itu seorang Kyai lah.

**DR :**

sejauh mana bapak bisa memahami ajaran-ajaran yang pernah di kasih oleh RM.Said kepada anak buahnya atau prajuritnya?

**BM :**

Kalau ajaran-ajarannya itu mbak, memang sudah saya katakan RM.Said itu islamnya itu khusyuk, terus yang kedua itu sesirih anak buahnya itu kalau misalnya keluar, jd maksudnya kalau keluar sesirih itu dia tidak sendiri, tapi

mengajak anak buahnya. Dia lari atau ngumpet digunung itu bukan hanya sekedar lari atau ngumpet saja tapi nglakoni atau bertapa. Itu istilahnya ada kehebatannya itu bukan untuk sendiri tapi I kasihkan ke anak buahnya.

**DR :** apa mengenai falsafah Tri Dharma bapak pernah mendengar?

**BM :**

Oh... falsafah itu da mbak, ini falsafah “Tebu Sauyun” itu maksudnya serumpun, jadi kalau tebu itu kan mbak kalau kita nanam itu Cuma satu tapi akhirnya menjadi banyak, jadi selalu berkumpul gitu mbak. Terus ada falsafah yang sangat hebat yaitu “tiji-tibeh” itu artinya mati siji mati kabeh dan mukti siji mukti kabeh maksudnya dalam berperang beliau itu berprinsip kalau mati satu mati semua, dan mulia satu mulia semua. Makanya sudah saya katakan memang Raden Mas Said ada keahlian bukan untuk sendiri. Dia itu memikirkan ke anak buah benar-bener memikirkan negara, masyarakat seluruh Indonesia disitu mbak kehebatannya. Mungkin umpamanya saja ada yang minta nyawanya saja di kasih mbak itu kan sudah berjuang benar-bener. Dia memikirkan negara Indonesia atau bangsa Indonesia ini mungkin hanya itu yang saya tahu mbak.

**DR :** Apakah bapak pernah mendengar Falsafah Tri Dharma seperti rumangsa melu handarbeni, mulat sarira hangrangsa wani dan wajib melu hangrungkebi ?

**BM :**

Ahh...denger , makanya yang saya ambil hanya dua tadi karena apa,karena itu mencakup seluruh lapisan masyarakat. Mulat sarira hangrassa wani menurut saya kita itu memandang dan harus berani dan kalau dipikir ya mbak kita itu bertempur hanya dengan bambu runcing bambu yang di lincipin sedangkan Belanda sudah dengan senjata yang canggih tapi kenapa Indonesia bisa menang, padahal bambu runcing itu hanya panjangannya berapa sih, paling 2-3 meter makanya kalau di pikir bambu runcing dengan senjata itu apa sih ... kalau rumangsa melu handarbeni jadi kita itu harus merasa memiliki negara ini Raden Mas Said itu menanamkan kepada prajurit bahwa mangkunegara ini milik kita semua. Kalau falsafah-falsafah itu kita rasakan benar-bener,itu yok bener mbak itu mempunyai nilai yang sangat tinggi.

**DR :** Jadi falsafah tersebut masih di pakai ya pak dalam kehidupan bapak sehari-hari ?

**BM :**

Yok di pake mbak... pasti itu di pake jadi menurut saya falsafah tri dharma kalau sampai dihilangkan menurut saya itu orang Goblok !!! bener gak mungkin kalau gak ada Raden Mas Said itu ada saya, ada mbak. Belanda lho mbak itu koq senjata yang modern sama bambu runcing, itu koq yang menang bambu runcing. Malah saya pingin lho mbak menjadi Raden Mas Said. Semoga saya itu bisa seperti Raden Mas Said, Semoga saya itu bisa menolong orang yang lagi kepethengan atau orang yang lagi kesusahan saya gak ngomong bohong lho mbak. Raden Mas Said itu gak pamrih mbak orangnya raden mas said itu jadi pedoman untuk saya alhamdulillah Allah sudah memberi saya banyak pengalaman. Itu saja mbak.

**DR :** Mengenai sejarah patilasan ini gimana pak ?

**BM :**

Ini ceritanya gini memang kyai Kudonowarso ini aslinya orang sini jadi karena dia orang sini dan minta di makamkan di desanya sendiri. Jadi waktu dulu itu dari mbah eyang saya ini suka cerita jadi turun temurun di ceritakan mengenai Raden Mas Said ini mbak, mungkin gantung siwur udeg-udeg. Waaahh...Indonesia dhisik, Indonesia dulu kalau gak ada Raden Mas Said dan kyai Kudonowarso mungkin Indonesia itu sudah hancur. Jadi daya ingat-ingat waktu cerita itu mbah eyang saya mbak. Waahhh...kalau dia itu kalau gak ada sesirih atau semedi mungkin bisa hancur bayangin aja mbak mungkin zaman dulu waktu perang kadang pagi makan sore gak atau sore makan pagi gak, jadi memang bener-bener Raden Mas Said itu memang punya kesaktian dan rajin semedi, mungkin karena itu mbak. Disini juga ada mbak tempat semedi Raden Mas Said itu dulu waktu belum dibangun kalau ada orang lewat gak permisi dulu itu sampai rumah itu jadi rejengan (kesurupan) mbak, Dulu tempat ini dibangun oleh bapak Suharto kira-kira tahun 1972.



#### Lampiran 4

**Bapak Tukimin**

**(Juru Kunci Prasasti Nglaroh atau Prasasti Batu Gilang)**

**Waktu Wawancara : Rabu, 1 Maret 2009**

**Pukul : 13.00 WIB**

**Alamat : Ds. Nglaroh, Rt 02/02, kel. Pule, kecamatan Selogiri, Kab. Wonogiri.**

Waktu itu Raden Mas Said itu baru umur 2 tahun ditinggal ibunya, ayahnya itu kan diasingkan keluar Jawa. Jadi hidup di Kartasura itu dia tidak dianggap, beliau dianggap biasa aja, padahal dia itu kan anak raja, jadi pada usia 16 tahun itu Kartasura itu hancur diserang oleh Cina, pada usia 16 tahun beliau keluar dari Keraton Kartasura bersama 40 pengikutnya, yang dinamakan kawan dasa jaya. Terus sampailah di desa Nglaroh ini. Waktu perjalanan mau ke sini sampai di Nguter itu kan terhalang sama sungai Bengawan Solo. Di situ kan nyebrang kali beliau lalu berfikir bagaimana caranya menyebrang, terus anak buahnya itu kan disebrangkan dulu pakai rakit, terus setelah habis semua anak buahnya disebrangkan dulu pakai rakit itu, terus setelah habis semua anak buahnya, Raden Mas Said menyebrangkan lagi rakitnya ke sebelah utara Bengawan, siasat itu untuk mengelabui musuh (Belanda) tapi akhirnya beliau menyebrang sendiri tanpa rakit akan tetapi hanya dengan menggunakan daun talas. Itu agar membuang bekas atau jejak untuk mengelabui pasukan Belanda. Terus lari kesini lalu berunding yang dinamakan bandhul ngrompol, lalu disini kan musyawarah bagaimana caranya menyerang Belanda dan batu gilang ini kan ada 5 lubang ini untuk perhitungan Jawa itu kan ada 5, yaitu Pon, Pahing, Legi, Wage, Kliwon, itu kan pasaran orang Jawa. Itu kan untuk perhitungan bagaimana kalau kita itu ketemu sama musuh kita harus bagaimana, kemana larinya, hari baik itu kapan itu dihitung dengan batu gilang ini. Itu untuk menghitung hari baik untuk berperang, jadi kalau itungannya itu kalau Pahing itu larinya kemana, Legi itu kemana gitu.

Supaya jangan tertangkap itu itungannya pakai itu. Beliau itu lari ke sini pada usia 16 tahun, dan tinggal di Wonogiri ini juga 16 tahun, itu sampai di Ponorogo juga. Zaman belanda itu dia bergerilya, jadi selama 16 tahun itu beliau blum pernah tertangkap. Jadi kalau malam itu bergerilya, dan kalau siang itu mencari medan mana yang strategis untuk menyerang Belanda. Gitu mbak....

**DR :** jadi sejak dahulu posisi batu itu memang disini pak?

**BT :**

iya memang di sini. Ini hanya dinaikan saja. Di angkat begini. Di daerah Matah itu kan anu... ada makam garwa RM. Said yang namanya Ray. Patahhati, dia itu anaknya anu...???

**DR :** Kyai Kasan Nuriman.

**BT :** Iya kasan nuriman.

**DR :** Itu kenapa pak dinamakan patahhati?

**BT :**

Itu kan dulu namanya bukan patahhati, jadi ceritanya dulu di kampung sangggrahan RM. Said mengadakan hiburan berupa wayang kulit, lalu RM. Said itu melihat cewek (hehehehe.... Gitu lah kalau istilah sekarang) itu kan cewek itu kelihatan mencorong, ada sinarnya gitu. Dan cewek itu udah mau tidur-tidur gitu kan, lalu pangeran Said itu kan deketan cewek itu, lalu pojok kainnya itu di sobek, terus siangnya anak buahnya diperintahkan untuk woro-woro jadi barang siapa tadi malam melihat wayang kulit dan jariknya itu ada bekas sobekan itu siapa, anaknya siapa, supaya mengaku, terus cewek itu di panggil dan diminta sama orang tuanya, lalu orang tuanya bilang kalau gitu, terserah anak say mau atau tidak. Dan akhirnya mau. Lalu menikahnya RM. Said itu dan cewek itu diganti namanya jadi Raden Ayu Patahhati.

**DR :**

Bapak di dalam tulisan itu ka nada falsafah tri dharma apa bapak mengerti mengenai falsafah itu?

**BT :**

Tiga falsafah itu kan artinya sama-sama tanggung jawab. Rumangsa Melu Handarbeni itu sama-sama memiliki tanggung jawab. Itu kan maksudnya wajib ikut bertanggung jawab mempertahankan negara ini gitu mbak. Mulat sarira hangrasa wani itu maksudnya kita harus berani maju untuk membela kebenaran, jadi orang yang jujur itu tidak pernah takut dengan apapun. Pada intinya falsafah itu artinya itu semua lapisan masyarakat harus bertanggung jawab mempertahankan negara ini, dan batu inikan itu fungsinya dulu untuk menghitung bagaimana strategi perang, biasanya kalau orang Jawa itu kan yang diutamakan itu kan perhitungan, contohnya kalau orang Jawa mau merantau itu ada itungan hari baiknya, kapan harus berangkat, zaman dulu tentara mau perang saja itu ada hitungannya, tapi sekarang ini kan sudah anu.... Sudah gak laku perhitungan ini, orang mau pergi merantau ya.. pergi saja gak pakai hitungan lagi. Jadi tempat ini merupakan tempat pertama yang disinggahi RM. Said saat keluar dari Kartosuro. Yang menamakan RM. Said itu kan disini juga. Disini setiap tanggal 15 Mei itu kan selalu diadakan napak tilas itu mulai dari sini. Tiap malam 19 Mei itu tirakatan, semua pejabat dan masyarakat di sini kumpul di sini untuk tirakatan dan paginya jalan kaki mejuju rute-rute yang pada waktu itu disinggahi RM. Said. Jadi nanti finish di kabupaten sana, kabupaten Wonogiri. Itu mulai jam 6 penyerangan besar-besaran di Ponorogo. Pada waktu itu banyak pasukan Belanda yang mati, sampai 350 orang tapi pasukan RM. Said hanya 2 orang saja yang hilang. Dulu RM. Said itu belum pernah di pegang sama Belanda, apalagi di tawan. Waktu itu ada kejadian, RM. Sais itu kan belum waktunya jadi raja, tetapi dia udah menobatkan diri sebagai raja, sejarah dapat julukan sambernyawa itu seperti ini pada waktu itu yangnya itu bikang “ ngger...kowe durung wayahe dadi raja” pada saat itu beliau kan dududk di kursi singgasana gitu, terus setelah itu ada bledeg nyamber, Dwerrrrrr.... Itu kan beliau langsung pingsan karena yang di atas belum berkhendak dia jadi raja, dari situlah beliau di juluki sambernyawa. Tidak lama setelah kejadian itu neneknya itu jatuh sakit, lalu meninggal, sebelum meninggal itu eyangnya itu berpesan agar nanti jenazahnya itu di naikan di atas gethek (rakit), dan rakit itu berjalan melawan arus sungai, di mana rakit itu berhenti disitulah jenazahnya minta di makamkan. Lalu rakit itu berhenti di desa

Keblokan, jadi sekarang disitulah eyangnya itu di makamkan. Mbaknya sudah ke sana???

**DR :** Belum pak.

**BT :** Ada rencana ke sana?

**DR :** Ada pak.

**BT :**

Sampai sekarang kan sathangnya (dayungnya) itu masih ada di sana. Itu sekarang kalau bambu dari sana, kalau yang ngangkat atau yang pakai bukan orang yang dari Keblokan atau bukan keturunan dari sana itu ngangkat saja ndak kuat, jadi kalau ada orang yang jual bambu dari Keblokan kalau orang itu bukan keturunan dari Keblokan itu ndak berani pakai, kalau bambunya ketinggalan disini sedikit saja itu kalau punya anak kecil pasti anaknya akan nangis terus. Dulu kan pernah kejadian ada orang dari sana, anu cari kerjaan, itu kan bawa pikulan. orang itu melihat kok pikulan itukan apik banget yo? Lalu di ambil, dikira pikulan itu dari bamboo biasa padahal dari Keblokan. Lalu bambu itu dibawa pulang, dia punya anak kcil dan anaknya itu nangis terus, lalu dibawa ke paranormal gitu, orang paranormalnya itu bilang, “lah kowe nengga opo?

Balekna...” nah bambunya itu disuruh dikembalikan, ya akhirnya setelah dikembalikan anaknya ndak nangis lagi.

**DR :** yang bangun tempat ini siapa pak?

**BT :**

Ini yang bangun ini Bupati Wonogiri. Dia masih keturunan Mangkunegaran, namanya Oemanarso. Itu kan dulu dilacak waktu tahun 90an. Itu kan ditemukan di sejarah gitu, lalu kan di telusuri ke sini, setelah ketemu itu kan lalu di foto tapi kameranya hidup aja nggak, macet gitu, Sampe 7x gak bisa di foto. Di sini kan ada pengawas dari Mangkunegaran, Rohadi Suharman. Itu di panggil ke sini lalu minta palilah dan di jawab. Minta izin gitu lalu baru bisa. Dulu pernah kejadian waktu di sini ada wayangan lalu ada reporter dari TA TV Solo,

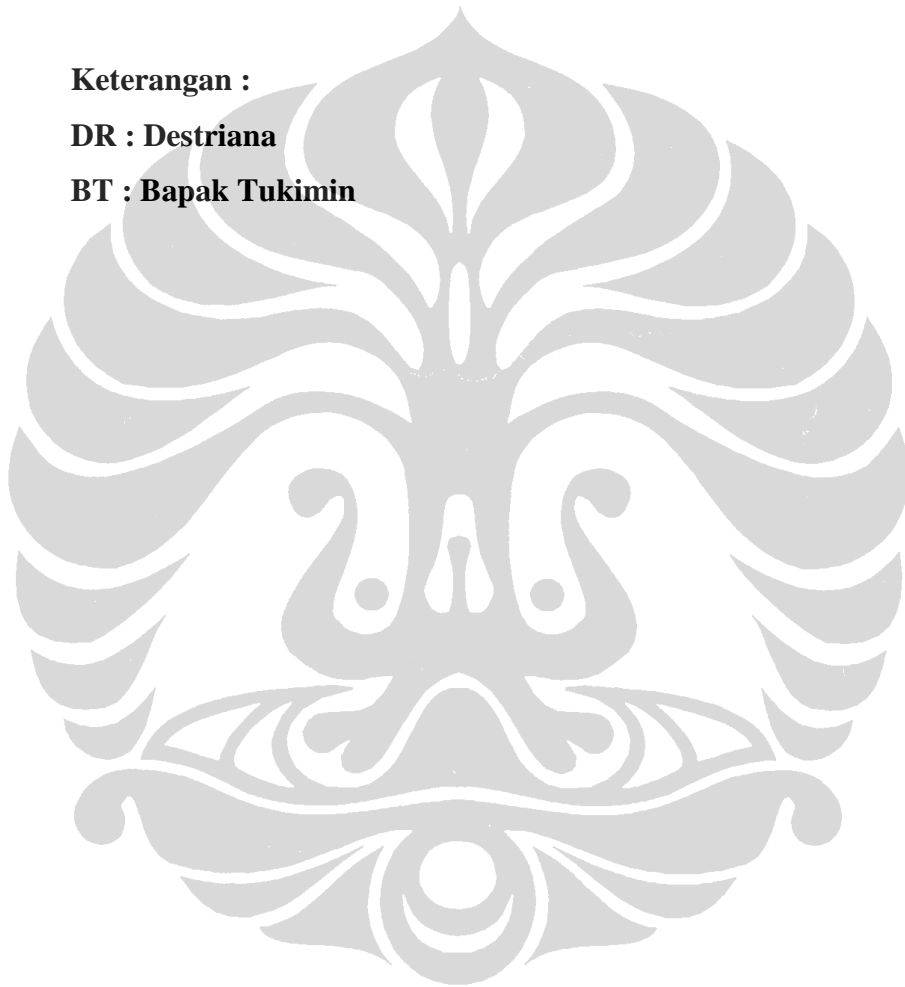
tanpa izin gitu fotonya. Bisa sih bisa di foto tapi beberapa hari kemudian fotonya itu gak ada gambarnya.

Ada juga mahasiswa dari Universitas Sebelas Maret yang lagi skripsi kayak mbak gini lalu foto, juga gak bisa gambarnya itu gak ada. Makanya sampai sekarang saya kalau mau ada yang foto batu ini saya suruh bawa kembang telon dan dupa cina gitu, istilahnya untuk minta izin dulu, gitu mbak. Yo... cerita saya itu aja, ya kalau masalah yang lain-lain mungkin budayawan yang lebih tau. Hehehehe.....

**Keterangan :**

**DR : Destriana**

**BT : Bapak Tukimin**



## Lampiran 5

**Bapak Sugiraharjo**

**(Juru kunci Astana Mangadeg, makam Mangkunegara I)**

**Waktu Wawancara : kamis, 2 maret 2009**

**Pukul : 12.00 WIB**

Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa atau Mangkunegara I dulunya itu anu... dulunya beliau puteranya Mangkunegara Kartasura. Kartasura itu dulunya itu diserong oleh Belanda, dan ayahnya RM. Said itu di buang ke Srilangka, lalu beliau diasuh oleh neneknya Eyang Kusumonarso. Sudah besar itu beliau melawan penjajah Belanda, dan sampai sekarang itu dulunya itu dari Wonogiri, Selogiri, Sendhang Siwani, Sendhang Stretes, lantas timur itu Tawangmangu, Tawangmangu itu namanya Muhado dan turun lagi ke Mangadeg sini. Masanggrah di pesanggrahan tugu tadi (tugu Tri Dharma) beliau mendapat wahyu, berupa pusaka Kyai Tandur dan Kyai Plered. Lalu sesudah beliau berhasil beliau mengadakan perjanjian dengan Belanda yang dinamakan perjanjian Salatiga. Dan akhirnya beliau dinobatkan menjadi raja Mangkunegara I. lantas sampai meninggal beliau minta di makamkan di Mangadeg sini. Itu singkatnya. di lanjutkan Mangkunegara II dan III itu di makamkan di Mangadeg juga, lalu makam Giri Layu itu Mangkunegara IV, V, VII dan VIII, dan Mangkunegara VI itu di Nayu. Dan yang ke IX itu masih menjabat sebagai raja di Mangkunenagan. Di bawah Astana Mangadeg inikan ada Monumen Tri Dharma, dulunya itukan merupakan tempat bertapa RM. Said, beliau dulu sempat tinggal di situ. Lalu dari yayasan itu di bangun Monumen Tri Dharma.

Dan dulu beliau mendapatkan wahyu itu di tempat tersebut berupa keris Kyai Tambur dan Tombak Kyai Plered. Lantas turun ke Matesih dulunya itu bukan Matesig tapi macesih, karena pas turun itu “ces” itu ketinggalan dan akhirnya beliau kembali lagi untuk mengambilnya dan masih ada dan macesih itu “sih” nya itu artinya “isih” lantas turun lagi, sekarang sendhang itu ada namanya “Sapta Tirta” itu dulu petilasan beliau juga. air sendhangnya itu ada yang hangat, dingin, tawar asin. Jadi setelah dari Mangadeg sini beliau turun ke sendhang

tersebut. Lalu ada cerita lagi pada saat beliau makan buah nangka bijinya itu dibuang lalu tumbuh menjadi sebuah pohon nangka yang besar dan tinggi ampai sekarang pohon tersebut masih ada, sampai sekarang orang-orang masyarakat sekitar itu percaya bahwa pohon nangka itu dulunya tumbuh karena bijinya hasil lemparan RM. Said, dan tempat tersebut sekarang di sebut sendhang Sinangka.

Sapta tirta itu tadi petilasan beliau, beliau membuat pesangrahan di sana dan air tersebut untuk keperluan mandi dan wudhu. dan untuk arti dari gambar monumen Tri Dharma itu ada di buku. Mbaknya baca saja mengenai buku Tri Dharma. Dan di gunung wijil juga ada makam isterinya beliau yaitu Raden Ayu Patahhati, dulunya itu bernama Retno Rubiyah, dulunya itu ceritanya itu saat beliau nanggap wayang , lantas pusatnya itu ke tiduran, lantas pusat niku nyorot gitu, lantas ujung kainnyaitu di sobek, dan paginya itu dibuat woro-woro “siapa yang semalam nonton wayang dan ujung kainnya itu sobek akan saya jadikan istri, ternyata dia Retno Rubiyah anak dari Kasan Nuriman, lalu setelah ketemu akhirnya beliau menikahi Retno Rubiyah dan setelah itu namanya di ganti menjadi Raden Ayu Patahhati. Setelah meninggal itu di makamkan di Gunung Wijil. Dan disini juga dimakamkan istri selir yang bernama Puspasari, gitu aja mbak singkatnya yang saya tahu.

## Lampiran 6

**Bapak Guman**

**(Juru Kunci Petilasan RM. Said atau Bubakan)**

**Waktu Wawancara : minggu, 29 Maret 2009**

**Pukul : 13.30 WIB**

**Alamat : Ds. Bubakan Tiban, Rt 03/01, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri.**

Waktu Indonesia dijajah oleh Belanda, RM. Said itu dulu buat pesanggrahan di alas ini, dulu belum jadi kampung, ini masih hutan belantara. Tempat ini merupakan tempat persembunyian Raden mas Said dan para punggawa dari kompeni Belanda. Tempat ini di jadikan tempat untuk menyusun strategi perang melawan Belanda, tempat ini aman karena Belanda tidak mengenai tempat ini, jadi Raden Said dengan para punggawa menyusun strategi perang disini. Raden Mas Said menika lenggah neng griya menika kira-kira delapan tahun. Wonten ugi sing namane Mbah Windu Jati.

**DR :** Mbah Windu Jati menika sinten pak?

**BG :**

Mbah windu jati menika dulunya sing jaga tempat Raden Said ini. Dan biasanya orang sini nyebut petilasan ini adalah griya Tiban kenapa di namakan griya tiban karena di percaya oleh masyarakat bahwa rumah ini bukan bikinan manusia akan tetapi griya tiban, tiban itu ada dengan tiba-tiba, jadi itu dati Allah. Karena tiba-tiba ada gitu mbak. Jadi akhirnya di leluri oleh masyarakat sini, pada malam jumat kliwon, jumat pon dan slasa kliwon itu sampai sekarang masih banyak orang-orang yang ziarah ke sini untuk meminta berkah. Nyuwun pangestu jaluk keslametan, naik pangkat dan lain-lain.



**DR :** barang-barang yang ada dalam ruangan ini itu apa saja pak?

**BG :**

Disini ada dudur atau tiyang, yang itu mbak tempat pusaka Kyai Lindung dan Semar Tinandu itu pusaka raden said dulu, tapi pusakanya sudah tidak ada sudah di bawa ke Mangkunegaran. Dan yang itu (sambil menunjuk ke sebuah gundukan) itu namanya pundung laron, itu adalah gundukan tanah, seperti tempat bersarang laron.

**DR :** bapak tahu mengenai kesaktianya Raden Said?

**BG :**

Anu mbak... RM. Said itu memang kesaktiannya itu banyak mbak... waktu perang itu RM. Said memakai strategi gerilya pasukan RM. Said itu bergerak ke selatan, ini cerita setau saya aja ya mbak...dalam perjalanan perang sama pasukan Mataram yang dipimpin oleh Patih... anu... Patih Jayasudirga, tapi dapat dikalahkan oleh RM. Said. Lalu pasukan RM. Said bergerak ke arah barat sambil mengikuti pasukan Belanda. Selama perjalanan menuju jogya banyak isyarat yang ditemui RM. Said. Diantaranya adalah sekawanan burung “dandang” berwarna putih jumlahnya ratusan, yang kadang mendekat, setiap kali di halau burung itu pada terbang jauh. Patih Kudanawarna mengingatkan RM. Said untuk batalin niatnya itu. Namun sebagai seorang pemimpin RM. Said tidak tergoyahkan. Jawaban RM. Said justru membuat Kudanawarsa menyadari bahwa apa yang sudah diucapkan oleh junjungannya tidak mungkin di cabut lagi, apapun taruhannya. Dengan tekad bulat disertai siasat yang lihai pasukan RM. Said tidak mengalami hambatan yang berarti. Rm. Said berkata kepada pasukannya”hai kalian semua mari bersiaplah mati di jalan Allah”. Pada akhirnya Benteng Belanda berhasil diserang, 5 orang Belanda tewas dan luka-luka cukup banyak, yang masih hidup melarikan diri ke istana kemudian di kejar oleh RM. Said. Terjadi pertempuran hebat di istana. Banyak korban tewas.

Setelah malam tiba RM. Said memutuskan untuk pulang karena dia berfikir hal itu dapat merugikan pihaknya kalau terus berada di tempat itu. Walaupun tidak memperoleh kemenangan mutlak keberaniannya menyerang

benteng Belanda dan istana Yogyakarta merupakan bukti bahwa Rm. Said merupakan pemimpin dan panglima perang yang sangat ditakuti dan banyak merugikan Belanda.

**Keterangan :**

**DR : Destriana**

**BG : Bapak Guman**



**Lampiran 7**



**Foto 1**

**Monumen Tri Dharma**

**Di Gunung Mangadeg, Matesih, Karanganyar**

## Lampiran



**Foto2**  
**Makam Patih Kudanawarsa**



**Foto 3**  
**Makam Patih Kudanawarsa**  
**di Ds. Pule, Wonogiri**

## Lampiran



**Foto 4**

**Batu yang di duduki RM. Said saat menobatkan diri sebagai Raja  
Batu terlihat pecah menjadi 2  
Batu ini terdapat di Ds. Pule samping makam Patih Kudanawarsa**



**Foto 5**

**Griya Tiban (tempat persembunyian RM. Said)  
Di Ds. Bubakan, Girimarto, Wonogiri**



**Foto 6**

**Tanah Tiban  
Tanah ini berada di dalam rumah tiban  
Bubakan, Girimarto, Wonogiri**



**Foto 7**  
**Tempat penyimpanan pusaka RM. Said**  
**Di Bubakan, Wonogiri**



**Foto 8**  
**Makam Kyai Setroketu**  
**Di Hastana Bibis Luhur, Surakarta**



**Foto 9**  
**Makam Raden Ayu Patahhati (Istri RM. Said)**  
**Di Gunung Wijil, Wonogiri**



**Foto 10**  
**Makam Raden. Ng. Ranga Panambang**  
**Di Gunung Wijil, Wonogiri**





**Foto 11**

**Monumen Sumpah Pamoring Kawula Gusti  
Di Nglaroh, Selogiri, Wonogiri**



**Foto 12**

**Batu Gilang (Batu perhitungan RM. Said ketika berperang)  
Di Nglaroh, Wonogiri**



**Foto 13**  
**Makam Raden Ayu Kusumanarso (nenek RM. Said)**  
**Di Keblokan, Wonogiri**



**Foto 14**  
**Pintu Masuk Sendhang Siwani**  
**Di Singodutan, Wonogiri**



**Foto 15**  
**Tembok Keraton Kartosuro**  
**Di Surakarta**



**Foto 16**  
**Lukisan kerbau bertarung dan**  
**pasukan RM. Said ketika meyerang Belanda**  
**Sendhang Siwani, Singodutan, Wonogiri**



**Foto 17**  
**Tempat pemandian Sendhang Siwani**  
**Di Singodutan, Wonogiri**



**Foto 18**  
**Batu tempat Bertapa RM. Said**  
**Singodutan, Wonogiri**

